

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia akan tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan manusia yang berkualitas bagi pembangunan negara. Pendidikan merupakan salah satu aset masa depan yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa oleh sebab itu pembangunan sektor pendidikan harus menjadi salah satu prioritas utama.

Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini dapat terlihat dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu sains (termasuk fisika) yang banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu, fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fisika sebagai cabang ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan objek mata pelajaran yang menarik yang lebih banyak memerlukan pemahaman dari penghafalan. Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mendapatkan nilai yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fisika kelas X (Ibu Melinda Siregar S.Pd) di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi mengatakan bahwa tidak semua siswa dapat memahami fisika dan pembelajaran fisika belum merata, hal ini terlihat dari hasil ulangan sebahagian siswa dibawah KKM, guru hanya melakukan tanya jawab didalam kelas agar dapat membantu siswa lebih memahami ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar Fisika. Tetapi Usaha ini belum mampu merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran, karena siswa menjawab pertanyaan seorang guru cenderung didominasi oleh beberapa orang saja. Sedangkan siswa yang lain hanya mendengarkan dan mencatat informasi yang disampaikan temannya dan guru juga jarang menggunakan model

pembelajaran yang bervariasi, yang biasa digunakan guru adalah dengan metode yang dominan ceramah, sehingga menyebabkan siswa lebih cepat bosan dalam menerima pembelajaran dan siswa juga jarang melakukan penyelidikan melalui eksperimen. Dalam Tarigan dkk (2011 : 154) didalam kelompok juga siswa cenderung bekerja individual daripada saling membantu antar temannya, siswa tidak secara otomatis melaksanakan diskusi secara efektif. Sebagian besar siswa harus belajar bagaimana belajar dari diskusi seperti halnya mereka belajar dari bacaan, kenyataan ini menunjukkan bahwa usaha-usaha yang telah dilakukan guru tampaknya belum membuahkan hasil yang optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Tarigan dkk (2011 : 177) guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Nilai rata-rata yang didapat oleh siswa adalah 60, sedangkan KKM di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi adalah 75 pada T.P 2016/2017. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut diketahui melalui kegiatan observasi yang dilakukan peneliti disekolah dengan menyebarkan angket kepada 30 orang siswa, bahwa 66,6% siswa menyatakan tidak berminat pada pelajaran Fisika, dengan alasan pelajaran fisika adalah pelajaran yang sulit karena dipenuhi dengan rumus-rumus yang tidak mereka pahami.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif lagi dalam menemukan konsep dan mengembangkannya yaitu dengan model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran, maka siswa dituntut untuk melakukan penyelidikan melalui eksperimen lalu menemukan ilmu baru yang akan dibuat kedalam sebuah konsep, dengan hal itu siswa akan lebih mudah untuk mengingatnya. Menurut Kuhlthau, *et all.*, (2009) inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep. Inkuiri terbimbing adalah cara berfikir, belajar dan mengajar yang mengubah budaya sekolah menjadi komunitas penyelidikan kolaboratif. Dimana maksud dari budaya sekolah itu adalah siswa yang selalu menerima penjelasan yang diberikan guru

dan tidak ikut langsung menemukan konsep tersebut. Kelebihan inkuiri terbimbing adalah siswa lebih aktif dalam menemukan konsep dengan pengetahuan yang mereka miliki melalui sebuah praktikum yang dapat membangkitkan minat mereka dalam menemukan sebuah konsep dan membentuknya.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah Purwanto, dkk (2013) yang mendapat perolehan nilai rata-rata postes kelas eksperimen sebesar 72,73 sedangkan kelas kontrol sebesar 67,96 . Wahyuni dan Supardi (2013) dengan judul penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada pokok bahasan kalor untuk melatih keterampilan proses sains terhadap hasil belajar di SMA N 1 Sumenep. Erlina Sofiani (2011) didapat bahwa model inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap hasil belajar fisika siswa pada konsep listrik dinamis, pengaruh tersebut terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Leon Barron (2010) didapat bahwa hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yakni sebanyak 50% siswa mencapai nilai diatas KKM atau sebanyak 25 siswa. Zehra Ohdilek (2009) didapat bahwa hasil belajar dengan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar dan pengetahuan siswa hal ini dapat dilihat berdasarkan postes yang diperoleh pada kelas eksperimen 68,70 sedangkan pada kelas kontrol 60,10. Richard. S. Moog (2008) didapat bahwa hasil penelitian menggunakan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan aktivitas siswa melalui kegiatan eksperimen dan bekerja kelompok di kelas yang mendapat perolehan nilai rata-rata sebesar 70,25.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, sampel penelitian, materi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian. Dimana peneliti melaksanakan penelitian di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi pada materi pokok kinematika gerak lurus.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Kinematika Gerak Lurus di Kelas X Semester I SMA Negeri 4 Tebing Tinggi T.P 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional yang mana pembelajarannya berfokus pada guru (*teacher centered*).
2. Pembelajaran Fisika hanya didominasi beberapa orang siswa saja.
3. Hasil belajar siswa masih belum mencapai KKM.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah ini yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model inkuiri terbimbing.
2. Materi pokok yang akan diberikan adalah materi pokok kinematika gerak lurus.
3. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Negeri 4 Tebing Tinggi semester I T.P 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X SMA Negeri 4 Tebing Tinggi semester I T.P 2016/2017?

2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X SMA Negeri 4 Tebing Tinggi semester I T.P 2016/2017?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X SMA Negeri 4 Tebing Tinggi semester I T.P 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X SMA Negeri 4 Tebing Tinggi semester I T.P 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X SMA Negeri 4 Tebing Tinggi semester I T.P 2016/2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kinematika gerak lurus di kelas X SMA Negeri 4 Tebing Tinggi semester I T.P 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai masukan pemikiran bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas mengajar (Nurulwati dalam Trianto, 2011).
2. Inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep dan hubungan antar konsep. Model pembelajaran inkuiri terbimbing melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan penyelidikan, sedangkan guru membimbing mereka kearah yang benar (Kuhlthau, *et all.*, 2009).
3. Hasil belajar merupakan suatu hal yang diperoleh sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata amat baik, sedang, kurang dan amat kurang. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi, yaitu selisih dari nilai posttest dengan nilai pretes pada materi kinematika gerak lurus.